BAB II
KAJIAN TEORI

2.1 Buku Ajar/Buku Teks Pelajaran

Terdapat komponen-komponen yang dibahas pada buku ajar/buku teks pelajaran, yaitu konsep buku teks pelajaran dan komponen buku teks. Berikut penjelasannya:

2.1.1 Konsep Buku Ajar/Buku Teks Pelajaran

Buku ajar dapat diartikan sebagai buku teks pelajaran yang disusun berdasarkan standar nasional pendidikan (Irawan, 2020). Wardhani et al. (2022) menyatakan bahwa buku teks adalah buku pendukung yang disusun secara sistematis dan dipilih sesuai dengan tujuan tertentu, arah pembelajaran, dan perkembangan siswa. Buku teks tersebut juga memiliki penjelasan mengenai mata pelajaran tertentu.

Buku teks pelajaran dapat dijadikan rujukan untuk menambah pengetahuan dan keterampilan bagi peserta didik di sekolah. Siswa diminta untuk mematuhi bagian tertentu yang diuraikan dalam buku teks. Bagian-bagian ini dapat diselesaikan dengan melakukan berbagai kegiatan dan latihan, seperti membaca dan menganalisis teks, terlibat dalam diskusi tentang isi teks, dan merefleksi teks itu sendiri (Fadhilatanni, 2020).

Buku teks pelajaran juga memiliki buku teks pendamping selain buku teks utama. Buku teks pendamping merupakan buku yang memiliki fungsi sebagai penunjang buku teks utama. Menurut Prastowo (2018), buku teks pendamping memiliki ciri-ciri, yaitu: a) materi pada buku tetap berlandaskan pada kurikulum yang berlaku, dan b) diterbitkan oleh penerbit lokal yang direkomendasikan oleh Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud).

Berdasarkan Permendiknas No 2 Tahun 2008, buku teks bersifat wajib dan harus dipakai oleh sekolah, sedangkan buku teks pendamping bersifat opsional atau tidak wajib digunakan oleh sekolah. Badan Standar Nasional Pendidikan (BNSP) menetapkan standar buku ajar yang memenuhi kriteria sebagai berikut: a) kecukupan isi, yaitu memastikan penjabaran materi sesuai dengan Kompetensi Dasar (KD) dan Kompetensi Inti (KI), b) kelayakan penyajian, yang meliputi penilaian kesesuaian teknik penyajian pembelajaran dan kelengkapan penyajian, dan c) kelayakan bahasa, yang mencakup evaluasi kesesuaian bahasa dalam kaitannya dengan tingkat perkembangan siswa dan penggunaan bahasa komunikatif, serta mempertimbangkan kelayakan grafik (Abdullah et al., 2022).

2.1.2 Komponen Buku Teks

Buku teks memiliki komponen-komponen yang harus ada di dalamnya, seperti kompetensi inti dan kompetensi dasar yang harus dicapai jika menggunakan kurikulum 2013, capaian pembelajaran jika menggunakan kurikulum merdeka, dan latihan soal. Berikut penjelasan mengenai komponen-komponen yang terdapat pada buku teks:

1) **Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) Bahasa Indonesia**

Pada pembelajaran Bahasa Indonesia terdapat KI dan KD yang harus dicapai. Kompetensi inti mencakup empat hal, yaitu: kompetensi sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan. Kompetensi sikap spiritual dan sikap sosial diperoleh melalui kegiatan sehari-hari di sekolah, baik ketika proses pembelajaran maupun di luar proses pembelajaran. Kompetensi pengetahuan dan keterampilan diperoleh ketika proses pembelajaran berlangsung yang disampaikan

guru melalui materi pelajaran dan tertuang pada KD. Pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas IX, terdapat delapan materi utama yang harus dikuasai, yaitu: teks laporan percobaan, pidato persuasif, cerita pendek, teks tanggapan, teks diskusi, teks cerita inspiratif, dan buku fiksi dan non fiksi.

2) **Latihan Soal**

Menurut pendapat Amirono & Daryanto (2016); Febriana (2019), terdapat berbagai bentuk soal latihan yang digunakan dalam sistem penilaian objektif dan subjektif, yaitu sebagai berikut:

a. **Benar dan Salah**

Soal benar dan salah dalam butir soal menyatakan pernyataan yang benar dan pernyataan yang salah dengan cara memberikan tanda atau simbol pada soal. Bentuk soal benar dan salah memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihan soal benar dan salah antara lain: a) mudah dibuat, b) dapat digunakan kembali, c) dapat mencakup berbagai materi pembelajaran, d) mudah diperbaiki, sedangkan salah satu kekurangan dalam menggunakan pertanyaan benar dan salah yaitu hanya menilai ingatan dan daya ingat. Selain itu, jenis pertanyaan ini cenderung mendorong tebakan di antara peserta tes (Febriana, 2019).

b. **Melengkapi**

Soal melengkapi ditandai dengan susunan kalimat yang dihilangkan, kemudian siswa mengisi bagian yang kosong dengan jawaban yang sesuai. Bentuk soal melengkapi menampilkan beberapa ciri yang berbeda, yaitu: a) pertanyaan itu sendiri terdiri dari kalimat-kalimat di mana komponen-komponen tertentu telah ditinggalkan, b) penghilangan ini dilambangkan dengan penggunaan

titik-titik (…), d) peserta tes diharuskan mengisi bagian yang hilang dengan jawaban yang sesuai. (Amirono & Daryanto (2016); Febriana, 2019).

c. **Pilihan Ganda**

Soal pilihan ganda menyajikan beberapa opsi jawaban, dan memiliki satu jawaban yang paling tepat. Terdapat hal-hal yang perlu diperhatikan ketika akan menyususn soal pilihan ganta, yaitu: a) harus ada kesesuaian antara soal dan pilihan jawaban, b) soal harus disusun dengan kalimat yang jelas, c) penggunaan bahasa mudah dimengerti, dan d) setiap soal harus mencakup satu masalah (Amirono & Daryanto (2016); Febriana, 2019).

Soal pilihan ganda juga memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihan soal pilihan ganda yaitu: a) dapat digunakan untuk mengukur segala level tujuan pembelajaran dari yang sederhana sampai dengan yang kompleks, b) soal pilihan ganda dapat terdiri dari jumlah butir soal yang banyak dan dapat memuat pokok bahasan yang lebih luas, c) soal pilihan ganda dapat dilakukan analisis butir soal secara baik, dan d) informasi yang terdapat pada soal pilihan ganda lebih luas. Kekurangan soal pilihan ganda antara lain: a) menulis soal pilihan ganda lebih sulit, b) guru menulis soal yang cenderung hanya mengukur aspek memori ranah kognitif, dan c) ada dampak kebiasaan pada pilihan ganda terhadap peserta tes (Febriana, 2019).

d. **Jawaban Singkat/Isian Singkat**

Soal bentuk isian biasanya berupa cerita atau esai. Dalam cerita atau esai, kata-kata tertentu sengaja dihilangkan, sehingga mengharuskan peserta tes untuk mengisi bagian yang kosong dengan jawaban yang benar dan sesuai. Soal jawaban singkat memiliki jawaban dalam bentuk kata, kalimat, bilangan, atau simbol

tertentu, dan dapat dinilai dari benar atau salah (Amirono & Daryanto (2016); Febriana, 2019).

e. **Menjodohkan**

Bentuk soal menjodohkan memiliki dua kelompok pernyataan yang berbeda dalam satu kesatuan. Biasanya di sebelah kiri merupakan soal yang harus dicarai jawabanannya, sedangkan sebelah kanan merupakan jawaban. Bentuk soal menjodohkan memiliki ciri-ciri sebagai berikut: a) soal terdiri dari rangkaian soal dan rangkaian jawaban, b) peserta tes bertugas mencari dan menempatkan jawaban yang diberikan agar sesuai dengan pertanyaan yang diberikan (Amirono & Daryanto (2016); Febriana, 2019).

f. **Uraian Objektif**

Diperlukan pedoman penilaian agar hasil yang didapatkan objektif. Penilaian dilakukan dengan cara penilaian analitik, yaitu setiap langkah pengerjaan akan diberikan nilai. Soal yang disusun dalam bentuk soal uraian objektif terarah dan terbatas, sehingga terdapat Batasan jawaban yang diisi oleh peserta tes (Amirono & Daryanto (2016); Febriana, 2019).

g. **Uraian Non Objektif**

Bentuk soal uraian non objektif dapat digunakan untuk menggali kemampuan penalaran, kreativitas, dan kreasi peserta didik. Bentuk soal ini dapat memberikan kesempatan kepada peserta tes untuk menjawab pertanyaan dengan mengeluarkan pendapat sesuai dengan pengetahuan yang dimiliki, artinya dapat menjawab soal dengan pendapat masing-masing (Amirono & Daryanto (2016); Febriana, 2019).

2.2 Evaluasi Pembelajaran

Terdapat komponen-komponen yang dibahas pada evaluasi pembelajaran, yaitu konsep evaluasi pembelajaran, bentuk dan jenis evaluasi pembelajaran, dan analisis soal. Berikut penjelasannya:

2.2.1 Konsep Evaluasi Pembelajaran

Menurut Farida (2017) evaluasi adalah proses sistematis yang menentukan kualitas suatu komponen pembelajaran dengan menggunakan kriteria tertentu yang menekankan pada hasil belajar siswa. Kegiatan evaluasi memiliki tujuan untuk menetapkan maupun membuat keputusan tentang tujuan-tutujuan pembelajaran yang telah dicapai selama proses pembelajaran.

Menurut Arifin (2012); Amirono & Daryanto (2016) evaluasi pembelajaran adalah proses mengevaluasi kegiatan-kegiatan yang terjadi selama pembelajaran berlangsung. Tujuan evaluasi pembelajaran yaitu untuk mengetahui efisiensi dan efektivitas kegiatan pembelajaran seperti tujuan, metode, media, sumber belajar, materi, dan evaluasi itu sendiri.

Febriana (2019) menyebutkan bahwa terdapat tiga implikasi dalam kegiatan evaluasi pembelajaran, antara lain sebagai berikut: 1) Evaluasi merupakan proses terus menerus yang dimulai sebelum pembelajaran. 2) Kegiatan evaluasi pembelajaran harus menghasilkan jawaban tentang bagaimana meningkatkan pembelajaran. 3) Kegiatan evaluasi harus memiliki alat ukur yang akurat agar informasi yang diperoleh dapat menghasilkan keputusan yang baik.

Menentukan kemajuan pendidikan dan kegiatan untuk memperoleh informasi berupa masukan yang dapat dijadikan acuan untuk menyempurnakan pendidikan adalah tujuan utama dari evaluasi pembelajaran (Supriadi, 2011). Langkah pertama yang harus dilakukan dalam kegiatan evaluasi pembelajaran

yaitu tujuan intruksional pendidikan. Untuk mencapai tujuan tersebut, diperlukan kegiatan belajar mengajar. Agar suatu kegiatan belajar mengajar diketahui keberhasilannya, maka diperlukan kegiatan evaluasi dalam pembelajaran yang nantinya akan berguna untuk menyempurnakan Pendidikan

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan, bahwa evaluasi pembelajaran adalah kegiatan yang sistematis untuk mengukur dan menetapkan sejauh mana tujuan pembelajaran tercapai, agar tercipta pembelajaran yang efektif, efisien, dan berkualitas. Oleh karena itu, kegiatan evaluasi perlu dilakukan dalam pembelajaran karena evaluasi memiliki peran yang penting dalam berjalannya suatu proses pembelajaran yang berkualitas.

2.2.2 Bentuk dan Jenis Evaluasi Pembelajaran

Nurhadi & Suwandi (2010) menyebutkan bahwa terdapat dua bentuk evaluasi pembelajaran, yaitu sebagai berikut:

1) **Tes**

Penilaian tes berisi serangkaian tugas untuk dikerjakan oleh peserta didik dengan penilaian benar atau salah. Berdasarkan cara pengerjaannya, tes dapat berupa tes tulis, tes lisan, maupun tes perbuatan. Berdasarkan tujuan evaluasi pembelajaran, tes dapat berupa tes formatif yang dilakukan setiap akhir pembahasan materi, tes sumatif yang dilakukan pada setiap akhir semester, dan tes diagnostik yang dapat dilakukan pada tahap awal, selama proses, maupun dia akhir pembelajaran (Nurhadi & Suwandi, 2010).

2) **Non Tes**

Penilaian non tes berisi pertanyaan yang dikerjakan oleh peserta didik dengan tidak menuntut jawaban benar atau salah. Penilaian non tes dapat dilakukan dengan berbagai macam cara, yaitu observasi, wawancara, skala sikap, skala minat, dan lain sebagainya (Nurhadi & Suwandi, 2010).

2.2.3 Analisis Soal

Proses analisis soal melibatkan penilaian keefektifan pertanyaan untuk menentukan kegunaannya, hal ini memerlukan evaluasi apakah pertanyaan berfungsi sebagaimana yang dimaksud atau tidak. Analisis soal dapat dilakukan secara kualitatif dan kuantitatif. Berikut pemaparan dari Supriadi (2011) mengenai analisis soal kualitatif dan kuantitatif:

1) **Analisis Soal Kualitatif**

Analisis soal kualitatif dilakukan untuk menganalisis soal yang ditinjau dari segi teknis, isi, dan editorial. Analisis soal dari sudut pandang teknis melibatkan evaluasi yang menggunakan prinsip pengukuran dan struktur perumusan pertanyaan, analisis isi mengacu pada pemeriksaan khusus kelayakan pengetahuan yang diujikan, sedangkan analisis dari perspektif editorial mengacu pada pemeriksaan yang berkaitan dengan format editorial secara keseluruhan dan konsistensi antara satu soal dengan soal yang lain (Supriadi, 2011).

2) **Analisis Soal Kuantitatif**

Untuk menilai sifat internal tes, analisis soal kuantitatif dilakukan dengan menggunakan data yang dikumpulkan dari berbagai sumber. Evaluasi karakteristik internal kuantitatif harus mempertimbangkan berbagai parameter

seperti tingkat kesukaran, daya pembeda, dan reabilitas. Soal pilihan ganda memiliki berbagai parameter yang menentukan keefektifannya, seperti kemungkinan menjawab soal dengan benar dan fungsionalitas pilihan jawaban (Supriadi, 2011).

2.3 Kemampuan Kognitif

Terdapat komponen-komponen yang dibahas pada kemampuan kognitif, yaitu konsep kemampuan kognitif dan klasifikasi tingkatan kognitif. Berikut penjelasannya:

2.3.1 Konsep Kemampuan Kognitif

Menurut Hamidah (2018) & Saputra (2020), kemampuan berpikir adalah kemampuan dalam mengolah pikiran untuk menemukan, mengeksplorasi, dan menciptakan suatu konsep yang telah diajarkan dalam proses pembelajaran. Kemempuan berpikir dapat dibagi menadi dua, yaitu kemampuan berpikir tingkat rendah (LOTS) dan kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS).

Hamidah (2018) juga menjelaskan, bahwa kemampuan berpikir dapat diartikan sebagai proses operasi mental seperti pengetahuan, persepsi, dan penciptaan, selain itu kemampuan berpikir juga dapat diartikan sebagai suatu kemampuan dalam menggunakan pikiran untuk mencari dan memahami makna tertentu, mengeksplorasi ide, mengambil keputusan dalam memecahkan suatu masalah dengan mempertimbangkan solusi terbaik untuk masalah yang sudah terjadi sebelumnya.

Berdasarkan beberapa pemaparan pendapat di atas dapat disimpulkan, bahwa kemampuan berpikir adalah kemampuan untuk menggunakan pikiran

dalam menemukan, mengeksplorasi, dan memecahkan suatu masalah yang sedang terjadi dalam proses pemebelajaran.

2.3.2 Klasifikasi Tingkatan Kognitif

Anderson & Krathwohl (2010) mengklasifikasikan kemampuan berpikir kognitif menjadi tiga bagian, yaitu sebagai berikut:

Tabel 2. 1 Klasifikasi Kemampuan Berpikir Kognitif

HOTS	Mengkreasi	dilihat dari KKO mengkontruksi, desain, kreasi, mengembangkan, menulis, dan memformulasikan.
	Mengevaluasi	dilihat dari KKO evaluasi, menilai, menyanggah, memutuskan, memilih, mendukung.
	Menganalisis	dilihat dari KKO membandingkan, memeriksa, mengkritisi, menguji.
MOTS	Menerapkan	dilihat dari KKO menggunakan, mendemonstrasikan, mengilustrasikan, mengoperasikan.
	Memahami	dilihat dari KKO menjelaskan, mengidentifikasi, menerima, melaporkan.
LOTS	Mengingat	dilihat dari KKO mengingat, mendaftar, mengulang, menirukan.

Klasifikasi kemampuan berpikir kognitif pada tabel di atas yaitu terdiri dari level LOTS yang meliputi C1 Mengingat, level MOTS yang meliputi C2 Memahami dan C3 Menerapkan, dan level HOTS yang meliputi C4 Menganalisis, C5 Mengevaluasi, dan C6 Mengkreasi.

Tabel 2. 2 KKO (Kata Kerja Operasional)

Kata Kerja Operasional (KKO)					
LOTS		***MOTS***		***HOTS***	
C1	**C2**	**C3**	**C4**	**C5**	**C6**
Mengingat	**Memahami**	**Menerapkan**	**Menganalisis**	**Mengevaluasi**	**Mengkreasi**
Mengetahui	Menjelaskan	Menggunakan	Membandingkan	Membuktikan	Merancang
Mendaftar	Mengidentifikasi	Mendemonstrasikan	Memeriksa	Mendukung	Merekonstruksi
Mengulang	Menerima	Mengilustrasikan	Menelaah	Menilai	Membuat
Menirukan	Melaporkan	Mengoperasikan	Menguji	Memilih	Mengarang
Membaca	Mengartikan	Menghubungkan	Memerinci	Menyanggah	Menyimpulkan
Menyebutkan	Menunjukkan	Melaksanakan	Mengaitkan	Mengecek	Menciptakan
Menghafal	Merangkum	Memperagakan	Memecahkan	Mempertahankan	Merangkaikan
dll	dll	dll	dll	dll	dll

Kemampuan berpikir kognitif taksonomi bloom yang telah diperbaharui oleh Anderson dan Krathwohl pada tabel di atas disusun dari tingkat terendah sampai dengan tingkat tertinggi meliputi:

1) C1 Mengingat adalah proses mendemonstrasikan memori terhadap materi yang dipelajari dalam kegiatan pembelajaran pada topik tertentu dengan cara menghafalkan fakta, istilah, konsep dasar, dan jawaban (Setiawan, 2018).
2) C2 Memahami adalah proses mendemonstrasikan pemahaman atas fakta dan gagasan dengan mengorganisasikan, membandingkan, menerjemahkan, menafsirkan, memberikan deskripsi, dan menyajikan gagasan utama (Setiawan, 2018).
3) C3 Menerapkan adalah proses penyelesaian masalah dalam situasi baru dengan menerapkan pengetahuan, fakta, teknik dan aturan yang diperoleh dengan cara yang berbeda (Setiawan, 2018).
4) C4 Menganalisis adalah proses menelaah dan mengurai informasi dengan mengidentifikasi penyebab, menarik kesimpulan, dan mencari bukti pendukung (Setiawan, 2018).
5) C5 Mengevaluasi adalah proses membuat dan mempertahankan sudut pandang dengan membuat penilaian tentang kualitas informasi, validitas, ide, atau karya terhadap seperangkat kriteria (Setiawan, 2018).
6) C6 Mengkreasi adalah proses pengumpulan beberapa informasi yang dirangsang dengan cara yang berbeda dengan menggabungkan unsur-unsur dalam pola baru atau mengusulkan solusi lain (Setiawan, 2018).

2.4 Soal HOTS

Terdapat komponen-komponen yang dibahas pada soal HOTS, yaitu karakteristik soal HOTS dan karakteristik soal HOTS mata pelajaran Bahasa Indonesia. Berikut penjelasannya:

2.4.1 Karakteristik Soal HOTS

Soal berbasis HOTS merupakan alat penilaian yang digunakan untuk mengukur kecakapan tingkat tinggi. Dalam penilaian pembelajaran, soal-soal HOTS tidak hanya meminimalkan mengingat kembali informasi, tetapi juga mengukur transfer antar konsep, memproses dan menerapkan informasi, menemukan hubungan antara berbagai jenis informasi, menggunakan informasi untuk memecahkan masalah, dan menganalisis ide dan informasi dengan cara berpikir kritis (Herman et al., 2021).

Terdapat karakteristik-karakteristik soal berbasis HOTS yang diuraikan oleh Kemendikbud (2017) dalam modul penyusunan soal berbasis HOTS, yaitu sebagai berikut:

1) **Mengukur Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi**

Kemampuan berpikir tingkat tinggi meliputi proses menganalisis, merefleksi, memberikan argumen atau alasan, menerapkan, menyususn, dan menciptakan. Pemanfaatan keterampilan tingkat tinggi merupakan bagian integral dalam mengatasi dan menyelesaikan masalah, melatih kemampuan analitis (berpikir kritis), mendorong inovasi (berpikir kreatif), menggunakan rasionalitas, dan membuat keputusan berdasarkan informasi. Terdapat berbagai kreativitas yang dapat digunakan untuk memecahkan suatu permasalahan, yaitu dengan cara: a) mampu menemukan sebuah solusi dari suatu permasalahn yang berbeda, b) dapat mengevaluasi metode yang digunakan untuk memecahkan masalah yang

berbeda dari perspektif yang berbeda, dan c) dapat menemukan solusi baru yang berbeda dari metode yang digunakan sebelumnya (Kemendikbud, 2017).

2) **Berbasis Permasalahan Kontekstual**

Berbasis permasalahan kontekstual artinya soal-soal HOTS memuat kejadian-kejadian nyata yang pernah dialami dalam kehidupan sehari-hari. Untuk menemukan solusi masalah, siswa harus memiliki kemampuan untuk membangun koneksi (*relate*), menguraikan makna (*interprate*), mempraktikkan pengetahuan, dan menggabungkan (*integrate*) informasi dari studi akademik mereka dengan konteks dunia nyata. (Kemendikbud, 2017).

Terdapat 5 ciri penilaian kontekstual yang sering disebut dengan *REACT*, antara lain: a) *Relating* artinya penilaian berhubungan langsung dengan pengalaman dalam kehidupan sehari-hari, b) *Experiencing* artinya penilaian menekankan pada eksplorasi, penemuan dan penciptaan, c) *Applying* artinya bahwa asesmen menuntut siswa menerapkan pengetahuan yang diperoleh selama pembelajaran untuk memecahkan masalah dalam situasi nyata, d) *Communication* berarti asesmen menuntut siswa untuk dapat menghubungkan kesimpulan model dengan kesimpulan dalam konteks masalah, dan e) *Transferring* berarti bahwa asesmen menuntut siswa menerjemahkan konsep pengetahuan ke dalam situasi baru yang nyata dalam kehidupan sehari-hari (Kemendikbud, 2017).

Penilaian kontekstual berbasis penilaian autentik memiliki ciri-ciri sebagai berikut: a) siswa tidak hanya memilih jawaban yang tersedia, tetapi juga mengonstruksi responnya sendiri, b) tugas-tugas yang diberikan kepada siswa merupakan tantangan yang dihadapkan dalam kehidupan sehari-hari, dan c) tugas yang diberikan kepada siswa tidak terbatas pada jawaban tunggal, namun

memberikan beberapa jawaban yang benar atau bahkan semua jawaban menjadi benar (Kemendikbud, 2017).

3) **Menggunakan Bentuk Soal Beragam**

Tujuan penggunaan soal beragam adalah agar dapat memberikan ragam informasi yang mendetail, dan mencakup semua kemampuan yang dimiliki peserta tes. Terdapat beberapa bentuk soal yang dapat digunakan untuk membuat soal berbasis HOTS, yaitu meliputi soal pilihan ganda, soal benar atau salah, soal melengkapi, soal jawaban singkat, dan soal uraian (Kemendikbud, 2017).

2.4.2 Karakteristik Soal HOTS Mata Pelajaran Bahasa Indonesia

Soal-soal berbasis HOTS pada mata pelajaran Bahasa Indonesia juga memiliki karakteristik tersendiri, yaitu meliputi: a) stimulus yang diberikan bersifat menarik dan baru, serta dapat mendorong peserta didik dalam membaca soal, b) konstruksi soal dibuat secara kontekstual yang artinya berhubungan dengan dunia nyata dalam kehidupan sehari-hari, c) soal yang dibuat tidak hanya memuat beberapa level kognitif saja, melainkan mengukur semua level kognitif peserta didik, d) adanya kesesuaian antara tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan dengan konstruksi soal yang mencakup semua level kognitif, dan e) kontruksi soal mengimplementasikan secara tersirat maupun tersurat tentang KKO yang digunakan dalam setiap aspek kognitif pada semua level (Kemendikbud, 2017).

Chandra & Heryadi (2020) telah mengidentifikasi beberapa instrumen yang dapat digunakan untuk menilai soal berbasis HOTS. Instrumen ini meliputi: a) pertanyaan yang menggunakan rangsangan menarik, b) pertanyaan yang

menggunakan rangsangan yang didasarkan pada konteks, c) pertanyaan yang mengevaluasi semua tingkat kognitif, dan d) pertanyaan yang menimbulkan tanggapan tersirat terhadap stimulus yang diberikan.

Sehingga karakteristik soal berbasis HOTS pada mata pelajaran Bahasa Indonesia dapat disimpulkan bahwa serupa dengan karakteristik soal berbasis HOTS secara umum, yaitu mencakup soal yang berbasis kontekstual, memberikan informasi yang rinci, solutif, dan kritis, sedangkan isi soal mencakup stimulus, berhubungan dengan situasi nyata yang baru dalam kehidupan sehari-hari, serta logis, kreatif, dan kritis.

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG